

## SEMIOTIK PADA NOVEL *RAKSASA DARI JOGJA* KARYA DWITASARI

Wahyu Asriyani<sup>1)</sup> \*, Afsun Aulia Nirmala<sup>2)</sup> ←

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.  
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.  
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: asriyani1409@gmail.com, Telp: +6282225377403

### Abstrak

Penelitian ini membahas aspek semiotik pada novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari yang diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari berdasarkan aspek semiotik. Metode yang digunakan adalah analisis deskripsi yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari terbitan tahun 2013, sedangkan wujud datanya berupa kalimat dan kutipan dialog yang mengandung aspek semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua aspek semiotik yang terdapat di dalam novel berdasarkan hubungan antara petanda dan penanda pada yaitu ikon dan indeks.

**Kata kunci:** semiotik, tokoh, novel

*This study discusses the semiotic aspect of the novel Giant dari Jogja by Dwitasari which has implications for literary learning in high school. The purpose of this study is to describe the novel Giant from Jogja by Dwitasari based on the semiotic aspect. The method used is descriptive analysis, namely problem solving procedures investigated by describing or describing the state of the subject or object of research. The data source in this research is the novel Giant dari Jogja by Dwitasari published in 2013, while the data are in the form of sentences and dialogue quotes that contain semiotic aspects. The results showed that there are two semiotic aspects contained in the novel based on the relationship between the signified and the signifier on the icon and the index.*

**Keywords:** semiotics, character, novel

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Wijaksono, 2014: 1). Adanya pendidikan tentang sastra bertujuan untuk mengembangkan kompetensi teori sastra. Pembelajaran sastra terdiri atas pengajaran novel, prosa fiksi, dan nonfiksi. Akan tetapi, pembelajaran sastra kurang mendapat perhatian, khususnya dalam pembelajaran novel. Kurangnya materi yang dikuasai menjadi pemicu utamanya. Minat membaca siswa juga menjadi pemicu utama mengapa pembelajaran sastra kurang diminati. Unsur karya sastra juga sering kali dihubungkan dengan hal-hal atau realitas kehidupan yang ada.

Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol yang lain sebagai alat dan bersifat imajinatif. Pengarang dalam karyanya ingin menyampaikan makna dan pesan terhadap pembaca melalui tanda-tanda verba. Karya sastra ini merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Chaer (2003: 4) mengatakan bahwa linguistik itu adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktifitas kehidupan manusia, maka

linguistik itu menjadi sangat luas kajiannya.

Lewat bahasa yang merupakan sistem tanda itulah kita dapat menafsirkan gejala-gejala dan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dalam karya sastra bahasa sebagai medium yang merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Pesan-pesan yang dibuat mendorong orang lain untuk menciptakan makna berkaitan dengan beberapa tanda yang kita buat sebagai bentuk pesan yang kita sampaikan. Makin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak pula kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekat juga “makna” yang dapat kita tangkap dari pesan yang disampaikan orang lain.

Model struktur semiotik ini muncul, karena ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Semiotik memandang objek sebagai tuturan dari suatu bahasa. Di dalam struktur semiotik mengatakan bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri, melalui semiotik kita dapat melihat keunikan dan kekhasan sebuah karya sastra/novel. Dari kodratnya, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa khas, yaitu bahasa yang membuat tanda-tanda semiotik (Wijaksono, 2014: 55). Hal terpenting dalam kajian semiotik ini adalah pengertian

tanda itu sendiri, yaitu *signifie* dan *signified*. Berdasarkan hubungan keduanya ada tiga jenis tanda pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah, dengan kata lain ikon memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Dapat diartikan bahwa keduanya memiliki hubungan persamaan. Misalnya foto manusia yang menyerupai tanda aslinya.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat (Martinet, 2010:47). Indeks bisa sampai kepada kita sebelum kita bertemu dengan objek tersebut, atau juga terlambat menyaksikan objek tersebut, karena sudah tidak ada lagi, misalnya asap menunjukkan adanya api.

Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya atau disebut juga dengan asosiasi. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter sesuai dengan kondisi suatu lingkungan tertentu, dengan kata lain simbol merupakan tanda/ciri yang memberikan suatu hal kepada orang lain. Misalnya mengangguk yang berarti setuju atau mengiyakan.

Pada novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari ini, di dalamnya terdapat kisah imitatif dari sudut

kehidupan percintaan yang digambarkan melalui tanda dan simbol bahasa yang disampaikan kepada para pembaca. Novel ini memiliki cerita yang khas yang dikemas dalam bahasa yang menarik, sehingga perlu dikaji dari aspek semiotiknya, agar pembaca dapat mengetahui makna dari cerita yang dihadirkan secara eksplisit.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pada pendekatan deskriptif ini digambarkan oleh Semiotik dalam novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari, karena hasil penelitian ditekankan untuk memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Prosedur penelitian jenis ini menghasilkan data deskriptif atau dalam bentuk pemaparan hasil penelitian berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Hal ini didasarkan bahwa karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh dengan makna.

Desain penelitian diawali dengan pengumpulan data berupa kutipan-kutipan kalimat dan penggalan dialog yang menunjukkan semiotik (ikon dan indeks). Setelah data terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan semiotik. Teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik studi pustaka. Data penelitian

berupa cuplikan kalimat dalam novel *Raksasa dari Jogja*. Klasifikasi datanya berupa semiotik dalam novel tersebut, meliputi: indeks (hubungan klausa antara petandan dengan penanda) berkaitan dengan tokoh dan perwatakan, latar/*setting*, gaya bahasa, serta gejala-gejala sosial.

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini berupa kalimat dan kutipan dialog yang menggambarkan tentang tanda bahasa (semiotik, meliputi ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat di dalamnya dan didasarkan pada teori-teori yang relevan tentang karya sastra melalui pendekatan semiotik. Tanda yang terdapat di dalam novel ini berupa ikon yang merupakan hubungan antara penanda dan petanda.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2013:335) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Semiotik**

Semiotik sebagai kajian mengenai tanda-tanda yang terdapat di dalam sebuah teks serta selalu berkaitan dengan sosiologi dan stalistika, maka semiotik termasuk dalam kajian struktural. Di dalam novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari terdapat aspek semiotik yang berupa ikon dan indek. Kedua unsurnya dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dan berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat. Data yang disajikan berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat pada novel *Raksasa dari Jogja* yang di dalamnya mengandung unsur semiotik berupa indeks dan ikon. Kemudian penulis menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dikaji tersebut. Indeks yang ditemukan meliputi tema yang mempunyai hubungan kausalitas dengan nama tokoh, *setting*, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, dan gejala-gejala sosial yang berada di luar karya sastra (unsur ekstrinsik).

Penulis menggunakan klasifikasi data yaitu pengelompokan data berdasarkan jenisnya. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan data berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung aspek semiotik berupa indeks atau hubungan kausalitas yaitu: (1) indeks berdasarkan nama tokoh dan perwatakan, (2) indeks berdasarkan gaya bahasa, (3) indeks berdasarkan latar/*setting*, (4) indeks berdasarkan gejala sosial/unsur

ekstrinsik, dari keempat indeks tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Seperti masalah-masalah sosial serta budaya masyarakat setempat. Selain indeks penulis juga mengklasifikasikan aspek semiotik yang berupa ikon (kemiripan), yaitu: (1) monster, (2) foto.

Penulis lebih banyak membahas indeks atau hubungan kasualitas yang terdapat pada novel *Raksasa dari Jogja tersebut*. Kajian semiotik dalam hal ini dapat diketahui melalui unsur intrinsik, yang meliputi: (1) tokoh dan perwatakan; (2) latar/*setting*; gaya bahasa.

### 1. Ikon dalam Novel *Raksasa dari Jogja*

Ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda yang mempunyai kemiripan. Berdasarkan penelitian, di dalam novel *Raksasa dari Jogja* tanda berupa ikon yaitu, monster dan foto. Gambaran tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

“Ini...” Bianca melangkahhkan kakinya menuju kopernya, memasukan barang itu kedalam tas pakaiannya, “foto mama” Tatapan mereka saling bertemu, ada perasaan haru yang mengetuk dinding hati mereka perlahan...” (RDJ, 2013: 51)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa foto yang Bianca masukan ke dalam koper mirip dengan orang yang Sidayang, yaitu mamanya.

Orang yang begitu takut saat Bianca akan pergi, mamanya yang selalu tegar untuk mempertahankan hidupnya dari siksaan papanya. Dengan berat hati Bianca meninggalkan mamanya untuk pergi ke Jogja. Tak lupa Bianca membawa foto mamanya untuk obat rindu jika merindukan mamanya pada saat berada di Jogja nanti.

Monster dapat diidentifikasi dengan ikon, karena memiliki kemiripan dengan benda aslinya. Monster adalah mahluk yang memiliki tubuh tinggi besar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

...Kevin sedang memutar ingatannya Sosok berpostur aneh seperti monster itu, siapa, sih? Bikin penasaran banget! (RDJ, 2013: 164)

... Dan, pria itu... pria yang pernah ia lihat dari atas balkon rumahnya. Pria yang berjalan dengan Bianca. ‘Monster’ yang Bianca temui di depan rumah. (RDJ, 2013: 164)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa arti monster itu adalah sosok yang memiliki tubuh tinggi besar yang tidak sama dengan mahluk lainnya. Manusia yang memiliki postur tubuh tinggi besar hampir sama dengan monster. Tinggi pria itu tidak sama dengan manusia lainnya. Monster dapat dijelaskan sebagai media penyampaian gagasan terhadap orang lain yang mempunyai dengan kemiripan dengan monster tersebut.

“Ini...” Bianca melangkahhkan kakinya menuju kopernya, memasukan barang itu ke dalam tas pakaiannya, “foto mama”

Tatapan mereka saling bertemu, ada perasaan haru yang mengetuk dinding hati mereka perlahan...(RDJ, 2013: 51)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa foto yang Bianca masukkan ke dalam koper mirip dengan orang yang disayang yaitu mamahnya. Orang yang begitu takut untuk Bianca pergi, mamanya yang selalu tegar untuk mempertahankan hidupnya dari siksaan papanya. Dengan berat hati Bianca meninggalkan mamanya untuk pergi ke Jogja. Tak lupa Bianca membawa foto mamanya sebagai obat rindu, jika dengan merindukan mamanya saat berada di Jogja nanti

## 2. Indeks berupa Tokoh dan Penokohan, Gaya Bahasa, Setting / Latar

### a. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh adalah individu rekaan yang dihadirkan pengarang dalam sebuah cerita fiksi, untuk menciptakan tokoh biasanya dilekatkan perwatakan yang terdapat dalam diri tokoh yang kemudian digambarkan melalui dialog atau penggambaran langsung pada tokoh. Tokoh yang paling banyak dibahas ialah tokoh yang paling dominan dalam membangun cerita dan berkaitan dengan kajian yang akan diteliti. Tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Raksasa dari Jogja*:

#### 1) Tokoh Bianca

Bianca adalah seorang remaja yang akan memasuki dunia perkuliahan. Bianca hidup bersama kedua orang tuanya, tetapi Bianca merasa tertekan oleh perlakuan ayahnya kepada ibunya yang suka main tangan. Bianca memiliki sikap baik kepada siapa pun termasuk Letisha sahabatnya dan sangat menyayangi ibunya. Sifat-sifat tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut. Ia dapati sosok Mama terjatuh di lantai. Matanya nanar menatap Papa dan Mama, Bianca berlari memeluk mama. Ada tangis yang mengalir melalui kelopak mata mama, pipi yang biru lebam, lengan tangan yang mulai melemah. Dalam genggamannya tangan papa, ada piring kaca. Mama Papa merah, tersirat amarah Papa, ada piring kaca. Mata Papa merah, tersirat amarah dari tatapannya yang tak tenang itu. (RDJ, 2013: 6).

Bianca selalu membela mamanya dalam keadaan apa pun, meskipun dia sendiri yang akan disakiti oleh papanya, Bianca akan tetap membelanya. Sifat pembela yang dimiliki oleh Bianca terdapat dalam dialog berikut.

“...Papa enggak berhak menyakiti seseorang yang rela meredam egonya demi menjadikan Papa kepala rumah tangga. Papa enggak berhak menyakiti Mama, untuk alasan apapun”(RDJ, 2013: 9)

Keluarga Bianca adalah keluarga yang kurang harmonis. Mama dan papanya kerap kali bertengkar hanya karena masalah sepele. Bianca merasa kehilangan keluarga yang dulu. Papanya yang sering main kasar bahkan mamanya kerap dipukuli hingga berdarah-darah. Gambaran tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Mama bangun perlahan. Luka-luka kecil yang bersarang di kulitnya memunculkan peluh-peluh darah. Air mata menuruni pipinya yang lebam dan memar. Bianca memapah mamanya ke tempat duduk. Paniknya mereda (RDJ, 2013: 43).

Akibat pertengkaran papa dan mamanya, Bianca tak dapat lagi mengenal cinta. Apalagi setelah mengetahui sahabatnya menyukai cinta pertamanya. Bianca menjadi tambah tak menyukai cinta.

## 2) Tokoh Gabriel

Seorang yang misterius yang tiba-tiba menyelimat ke sebuah ruangan hanya untuk melihat biodata seorang mahasiswa baru. Begitulah Gabriel yang sedang melihat-lihat di dalam sebuah ruangan. Sifat misterius tersebut dapat di buktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Di sebuah ruangan seorang pria misterius sedang memperhatikan biodata

milik mahasiswa baru. Kumpulan biodata yang sudah terkumpul sejak lama itu terdiri dari ratusa kertas, ratusan nama, dan ratusan wajah. Pria itu memperhatikan setiap wajah dari foto yang tertempel di kertas biodata. Satu demi satu (RDJ, 2013:103).

Di balik sikapnya yang misterius Gabriel juga termasuk orang yang ramah. Walaupun banyak mahasiswa yang menilainya aneh, tapi tak banyak yang mengetahui bahwa dia orang yang cukup ramah. Gabriel mau menyapa Bianca terlebih dahulu, walaupun Bianca sempat kaget melihat orang dengan postur tubuh yang tingi berdiri dihadapannya. Sifat ramah tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Bagaimana perjalanannya tadi? pria setinggi tiang listrik itu mengulang pertanyaan yang sama. Isyarat bahwa ia ingin mengetahui jawaban dari Bianca.”(RDJ, 2013:115)

“Ke mana saja? Lama engga kelihatan,” sapa Gabriel langsung duduk di depan Bianca dan vanessa. (RDJ, 2013:142)

Saat dalam perjalanan pulang mau ke penginapan tiba-tiba Gabriel melihat wajah Bianca yang pucat dan mata yang merah seperti habis menangis. Padahal saat itu bukan Gabriel yang diperintah untuk menjemput Bianca atas kemauannya sendiri Gabriel mau menjemputnya. Gabriel sangat perhatian kepada Bianca, sampai dia rela menjemput Bianca, padahal itu bukan tugasnya.

### 3) Tokoh Letisha

Letisha adalah sahabat Bianca yang sangat peduli dengan keadaan Bianca. Semua masalah yang Bianca alami pasti diceritakan kepada Letisha. Masalah kedua orang tua Bianca yang suka bertengkar pun Letisha tahu. Sikap peduli Letisha dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

“Penyeimbangan, Sha. Di dunia ini engga ada yang 100 persen bahagia dan 100 persen menderita. Alam aja butuh penyeimbang, apalagi manusia, iya kan? (RDJ, 2013:18).

Nama Letisha berkaitan dengan sifatnya yang selalu membawa kebahagiaan untuk Bianca. Letisha sangat sedih saat mengetahui sahabatnya Bianca harus pergi ke Jogja untuk melanjutkan kuliahnya. Letisha masih tak percaya dengan apa yang diucapkan sahabatnya itu. Sampai akhirnya Letisha menghampiri Bianca untuk melihat hasil pengumuman. Sifat Letisha tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Gue tahu gimana perasaan lo, Bian. Tapi...” Matanya mulai berkaca-kaca. Ia menahan agar pipinya tak basah. “Apa gue harus seneng kalau tahu sebentar lagi kita akan berpisah?”(RDJ, 2013:22)

Letisha selalu peduli dengan keadaan percintaan Bianca. Padahal Bianca selalu menghindar saat Letisha membicarakan soal percintaan. Letisha memberikan Bianca masukan tentang apa itu cinta.

### 4) Tokoh Mama Bianca

Mama Bianca sangat menyayangi Bianca. Walaupun rumah tangganya tidak sebaik dulu tetapi Mama Bianca masih ingin mempertahankan demi Bianca. Apa lagi saat melihat Bianca dittampar oleh Papanya betapa masih saja tedengar tegar suara Mamanya padahal mamanya habis bertengkar besar dengan Papanya. Sifat penyayang tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Sudah, Nak. Kembali ke kamar! Mama tidak apa-apa, Bian. Semua baik-baik saja...”(RDJ, 2013:9)

### 5) Tokoh Papa Bianca

Papa Bianca adalah orang yang sangat pemarah dan suka main pukul terhadap Mamanya bahkan terhadap anaknya sendiri dia main tangan. Semua barang-barang yang berada di rumah di pecahi setiap kali Papanya dan Mamanya bertengkar. Sikap pemarah tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Papa punya hak untuk memukul Mama! Bukan urusanmu! Bukan urusan Mamamu!...” (RDJ, 2013:7)

“... kamu harus tahu, Bian! Orang dewasa punya masalah dan kesusahannya sendiri. Kamu? Bocah ingusan yang baru lulus SMA bisa apa? Selain bermanja-manja minta duit, selain foya-foya sama sahabat-sahabatmu, kenapa kamu enggak sibuk sama seorang lelaki? Pacar mungkin? Kamu remaja normal, kan?” (RDJ, 2013:8)

### 6) Tokoh Kevin

Kevin adalah sepupu Bianca yang sangat menyayangi Bianca. Saat pertama kali Bianca dating ke rumahnya di Jogja betapa bahagianya Kevin melihat biancanya berada di rumahnya langsung Kevin memeluk Bianca dengan sepenuh hati padahal saat itu Bianca sangat lelah karena habis menempuh perjalanan berjam-jam. Sifat penyayang tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

Kevin menubruk tubuh Bianca yang masih kelelahan, pelukannya menderas membuat tubuh Bianca semakin panas. Tangan Kevin lembut membelai rambut Bianca. (RDJ, 2013: 58)

Kevin sangat perhatian pada Bianca. Saat Kevin tahu kalau Bianca sudah sangat lelah dia mengikat jemari Bianca dan membawa Bianca ke meja makan. Sifat perhatian tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

Jemari Kevin masih mengikat jemarinya, seakan-akan ada perekat dalam setiap inci jemari mereka,"Kamu pasti laper, tadi pembantuku udah menyiapkan makan siang. Makan, yu!" (RDJ, 2013: 54)

Tapi Kevin juga memiliki sifat yang emosional. Saat melihat orang yang pernah dia lihat di depan rumahnya yang tak lain adalah cowo yang pergi bersama Bianca sedang berada di tempat prostitusi. Emosi Kevin langsung memuncak. Sifat emosional Kevin dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut. "Brengsek! Asu! Jancuk! Pria maniak!" bentak Kevin sambil memukul setir mobilnya, lebih keras, lebih kencang. (RDJ, 2013: 164)

#### b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau sering disebut dengan *style* adalah cara pengarang menciptakan karyanya melalui bahasa-bahasa yang digunakan agar pembaca dapat terkesan, antara pengarang satu dengan pengarang lain memiliki perbedaan dan ciri khusus dalam mempergunakan bahasa yang dituliskannya. Menggunakan gaya bahasa dimaksud untuk memperindah karya sastra, agar terlihat lebih hidup dan menarik. Dalam menciptakan karya sastra pengarang bebas menggunakan bahasa untuk menuangkan ide-ide dan gagasan yang pengarang miliki. Penggunaan gaya bahasa meliputi gaya bahasa penulis, kalimat, paragraf, dan wacana.

Novel *Raksasa dari Jogja* tidak begitu banyak menggunakan majas bahasa-bahasa kiasan dan majas-majas, tetapi masih biasa menimbulkan kesan keindahan terhadap para pembaca. Pengarang tidak banyak mempermainkan kata-kata. Gaya bahasa/majas yang terdapat pada novel *Raksasa dari Jogja* yaitu: (1) Metafora; (2) Personifikasi; (3) Sinekdoki; dan (4) Perbandingan.

#### c. Setting/latar

Setting atau latar yang digambarkan dalam sebuah cerita dapat berupa tempat, suasana dan

waktu. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan suatu keadaan yang terjadi dan benar-benar ada. Pada novel *Raksasa dari Jogja* menggambarkan latar secara konkret yaitu:

#### (1) Kedai Kopi Metafora

Kedai kopi metafora adalah salah satu kedai kopi di daerah Jakarta. Tempat ini juga sering Bianca kunjungi saat. Latar tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Di ujung jalan tampak sebuah plang coklat dengan lampu yang menerangi plang itu. Tertulis jelas “Kedai Kopi Metafora”. Walaupun lalu lintas tidak terlalu ramai, ia tetap menyalakan lampu sen sebelum mengambil ancang-ancang untuk berbelok ke kanan... (RDJ, 2013: 30)

Ia mematikan mesin mobilnya, lalu mengunci pintu mobil. Langkahnya agak beratketika berjalan menuju pintu masuk kedai kopi. Seperti terlalu banyak beban yang membungkukan bahunya. (RDJ, 2013: 31)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa di kedai kopi metafora buka sampai malam hari. Saat jalanan sudah tidak ramai lagi oleh kendaraan tetapi kedai kopi metafora masih melayani pelanggannya. Kedai kopi metafora juga menjadi tempat favorit Bianca, karena kedai kopi metafora dapat menyenangkan hati Bianca. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Ini adalah salah satu tempat yang mampu menyenangkan hati Bianca. Ia mempercayai bahwa tempat ini adalah ruang yang sengaja diciptakan Tuhan untuk melahirkan hatinya yang terlalu sering tersakiti dan teriris. Kedai Kopi Metafora... (RDJ, 2013: 31)

...Ia berjalan meninggalkan mejanya untuk beberapa menit. Langkahnya ringan saat berjalan menuju perpustakaan mini di dekat pintu masuk tadi. Memenag buku-buku di sana tidak terlalu banyak, hanya ada tiga rak buku yang tingginya seperti rak buku milik Bianca... (RDJ, 2013: 33)

Pengarang juga bermaksud melukiskan keadaan di kedai kopi metafora dari segi pendidikan. Kedai kopi yang difasilitasi perpustakaan mini agar pengunjung dapat membaca dan mendapatkan ilmu dari tempat tersebut.

#### (2) Terminal Giwangan

Terminal Giwangan adalah salah satu terminal yang berada di daerah Jogjakarta. Di terminal giwangan Bianca menunggu Bude Sumiyati untuk menjemputnya. Di sana banyak orang yang naik turun dari bus. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

Bus eksekutif yang mengantarkan ia dari Jakarta menghentikan laju bannya di Terminal Giwangan, Jogjakarta. Berdondong-bondong menumpang berebut keluar melalui pintu keluar bus. (RDJ, 2013: 53)

### (3) Shelter Trans Jogja

Shelter TransJogja adalah bus yang bisa mengantar seseorang. Di Jogja tidak ada angkot hanya ada TransJogja sebagai pengganti angkot. Tidak hanya ada satu *shelter* ada banyak shelter. Latar tersebut data dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

Bianca berjalan menuju *shelter* dengan cemas. Berkali-kali ia melihat jam tangan yang setia menempel di pergelangan tangan. Jarum panjang menunjuk angka tiga sedangkan jarum pendek hamper menunjuk angka sepuluh... (RDJ, 2013: 75)

“Jam operasi TransJogja. Gini, kamu simak baik-baik, ya. Seperti yang aku kasih tahu kemarin, di dekat Taman Budaya ada *shelter* TransJogja. Kamu emang harus jalan beberapa meter. Setelah sampai di *shelter*, beli tiket menuju Prawirotaman. Tunggu sampai bisnya datang. Kalau bisa sesegera mungkin kamu sampai di *shelter*, ya, karena jam pengoperasian TransaJogja Cuma sampai jam setengah sepuluh malam.” (RDJ, 2013: 74)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengarang ingin menggambarkan keadaan pengoperasian TransJogja da nada *shelter* di sekitar Taman Budaya yang bisa di temukan untuk menuju tujuan yang akan di tuju.

## 4. SIMPULAN

Pada dasarnya aspek semiotik berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik

dan gejala sosial yang berhubungan dengan karya sastra.

Berdasarkan penelitin yang telah dilakukan, di dalam novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari terdapat aspek-aspek semiotik yang meliputi:

- Ikon dalam novel *Raksasa dari Jogja*. Ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda yang mempunyai kemiripan. Di dalam novel *Raksasa dari Jogja* tanda berupa ikon yaitu monster dan foto.
- Indeks dalam noel *Raksasa dari Jogja* berupa tokoh dan penokohan, gaya bahasa, dan *setting* / latar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muri Yusuf. 2014. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”. Jakarta : prenadamedia group.
- Chaer,Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi Kajian Teori Tanda Saussureaan*. Cetakan Pertama.Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Cetakan Pertama. Online Book Publishing: Garudhawaca.

## PROFIL SINGKAT

Wahyu Asriyani tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pancasakti Tegal. Fokus pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



**Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya**  
**Volume 5 - Nomor 2 , Oktober 2022**



Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

---